

Info Artikel

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Pesantren,
Masalah Pendidikan
Agama

Korespondensi Penulis

Mutammimal.husna@parahikma.ac.id¹

Syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id²

Usman.syahrudin@yahoo.com³

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN

Mutammimal Husna^{1✉}, Syarifuddin Ondeng^{2✉},
Syahrudin Usman^{3✉}

Institut Parahikma Indonesia¹, UIN Alauddin Makassar^{2,3}

Abstrak

Artikel ini membahas tentang masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan agama di pesantren. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dengan adanya lembaga pendidikan yang disebut kuttāb atau maktab, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Artikel ini mengkaji beberapa teori terkait perkembangan peserta didik, yaitu teori empirisme naturalisme, nativisme, dan konvergensi. Selain itu, artikel ini juga membahas perspektif pendidikan Islam mengenai peserta didik. Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi dalam pendidikan agama di pesantren antara lain terkait dengan kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya pengajar, serta peran pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan agama di pesantren, diperlukan upaya-upaya perbaikan dan inovasi, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun kualitas sumber daya pengajar. Selain itu, pesantren juga perlu memperkuat perannya dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Abstract

This article discusses the problems that occur in religious education in Islamic boarding schools. Islamic education is ideal education because it harmonizes physical and mental growth, physical and spiritual, individual and societal development, as well as happiness in this world and the hereafter. The history of Islamic education began during the time of the Prophet Muhammad SAW, with the existence of educational institutions called kuttāb or maktab, which later developed into Islamic boarding schools. This article examines several

theories related to student development, namely the theories of empiricism, naturalism, nativism, and convergence. Apart from that, this article also discusses the perspective of Islamic education regarding students. The problems identified in religious education in Islamic boarding schools include, among others, those related to the curriculum, learning methods, teaching resources, and the role of Islamic boarding schools in facing current developments. This article concludes that to overcome problems in religious education in Islamic boarding schools, improvement and innovation efforts are needed, both in terms of curriculum, learning methods and the quality of teaching resources. Apart from that, Islamic boarding schools also need to strengthen their role in facing the challenges of the times, so that they can continue to make a significant contribution to the development of Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education, Islamic Boarding Schools, Religious Education Issues*

Copyright (c) 2024; Mutammimal Husna, Syarifuddin Ondeng, Syahrudin

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam aspek sejarah, pendidikan Agama Islam sebagai satu disiplin ilmu tidak lahir bersamaan dengan kehadiran agama Islam, tetapi proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan agama.

Di zaman Nabi saw, telah ada lembaga pendidikan agama yang disebut *kuttāb* atau *maktab*, (Zanjani, 1993) yakni tempat belajar menulis. Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka *kuttāb* sebagai tempat belajar menulis, dan membaca juga tentunya, mengalami perkembangan yang signifikan. Sehingga, pada akhir abad pertama Hijriah *kuttāb* bukan saja tempat belajar bagi anak-anak tetapi juga orang dewasa.

Kaitannya dengan eksistensi *kuttāb* sebagaimana yang telah diuraikan, Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa tatkalah kegiatan mencari ilmu semakin diminati oleh berbagai kalangan, maka dijadikanlah *kuttāb* itu sebagai pusat pembelajaran. (Syalabi, 1979) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *kuttāb* adalah lembaga pendidikan formal pertama yang dibangun dan bina oleh masyarakat Islam.

Lembaga pendidikan Islam, merupakan wadah atau tempat ber-langsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan Islam yang tadinya disebut *kuttāb*, berubah nama menjadi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk demikian, adalah yang tertua di Indonesia. Dengan begitu, lembaga pendidikan ini hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam sejak datangnya agama Islam di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga dan sentral perkembangan pendidikan agama Islam, lahir dan berkembang dari masa ke masa, semenjak permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia ini.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dalam prakteknya masyarakat ikutserta mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun juga telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan banyak bermunculannya lembaga swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat termasuk lembaga luar sekolah yang didirikan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan meluas di Masyarakat. (Departemen Agama RI, 2003). Di dalam keberadaan pesantren yang mendapat respon positif dari masyarakat dan sekitarnya karena pesantren mampu memberikan nilai tambah di lingkungan masyarakat, ini terbukti pesantren telah banyak melahirkan manusia-manusia beriman, berilmu dan mampu merubah perilaku dan mental. Upaya-upaya pembaharuan telah banyak dilakukan dari waktu ke waktu untuk menunjukkan keberadaan setara peran dan pengembangan dalam menghadapi problematikanya. (Basori & Tholchah, 2006)

Sebagaimana diketahui, bahwa globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Termasuk pesantren, persaingan global juga harus di kedepankan jangan hanya siswa yang penting bisa mengaji dan baca kitab kuning dan lain sebagainya. Bukan berarti seperti, itu dalam mewaspadai industrialisasi tetapi antara ilmu agama dan ilmu umum harus bisa diseimbangkan.

Sejak berdirinya pondok pesantren pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang. Pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman dengan berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu dan pesantren tumbuh berkembang atas dukungan mereka. Sementara fungsi pesantren pada awal berdirinya hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan. Visi, persepsi, dan posisinya terhadap dunia luar telah mengalami perubahan. Laporan Syarif dkk. yang dikutip Mujamil Qomar menyebutkan bahwa pesantren pada masa paling awal (masa Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai tempat sentral pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menopang. Pendidikan dapat dijadikan bekal untuk menyampaikan dakwah sedangkan dakwah dapat digunakan sebagai sarana dalam membangun sistem Pendidikan. (Qomar, 2002)

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari tujuan berdirinya pesantren itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada awalnya pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisional, sistem ini sangat sederhana contohnya seperti sorogan, watona dan bandongan lebih maju lagi sistem pendidikan pesantren menggunakan sistem modern karena sistem yang lama dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman maka perlu adanya inovasi di samping sistem tradisional sebagai ciri khas pesantren. Inovasi yang dilakukan dengan cara membuka sekolah-sekolah, kursus dan pelatihan keterampilan bagi para santri dengan tujuan agar para santri berdaya dalam menghadapi, modernisasi, industrialisasi dan globalisasi. Dengan adanya pengetahuan modern, industri, hasil teknologi dan kebudayaan yang dibawa orang asing akan sangat

berpengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan bagai badai yang tak dapat dihindari lagi.(Ahmad, 1976).

Hal itu bukan suatu hal yang mustahil bakal terjadi. Perkembangan teknologi dan informasi yang disertai dengan nilai-nilai budaya Barat pada akhirnya akan mengikis nilai-nilai Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Sebagaimana pengalaman dampak globalisasi. Sementara budaya negatif semakin dominan dengan merajalelanya perjudian, minuman-keras (alkohol), dan prostitusi. Dampaknya masyarakat setempat tidak punya cukup kekuatan untuk menolak masuknya budaya luar bercitra negatif dalam komunitas mereka dan secara lambat laun akan mengubah tradisi-tradisi setempat yang Islami, ke tradisi-tradisi yang lebih mengarah pada budaya asing. Bisa jadi nantinya, masyarakat pasuruan yang biasanya sesudah shalat maghrib mengaji Al-Qur'an dan wiridan, setelah mengalami industrialisasi melakukan aktivitas entertainment yang jauh dari nilai-nilai Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, buku, dan artikel jurnal yang terkait dengan pendidikan agama di pesantren. Sumber-sumber data primer yang digunakan meliputi: Buku-buku teks dan referensi yang membahas tentang sejarah, konsep, dan perkembangan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Ditambah dengan artikel jurnal ilmiah yang membahas isu-isu kritis dan permasalahan dalam pendidikan agama di pesantren. Juga laporan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang problematika pendidikan agama di pesantren. Serta dokumen-dokumen resmi dari lembaga terkait, seperti kurikulum, pedoman, dan kebijakan pendidikan di lingkungan pesantren. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan masalah-masalah utama yang terjadi dalam pendidikan agama di pesantren. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan saran-saran perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Asal Usul pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah kata majmuk yang terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Keduanya mempunyai pengertian yang saling melengkapi. Walaupun ada yang membedakan kedua istilah tersebut, akan tetapi kebanyakan dari mereka menganggapnya sama saja. Hasjim Munif dalam bukunya yang berjudul pondok pesantren berjuang dalam kancah kemerdekaan dan pembangunan pedesaan mengatakan bahwa istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para murid, yang disebut pondok atau asrama santri yang terbuat dari bambu atau dari bahasa Arab dengan kata funduk yang berarti hotel atau asrama.(Hasjim, 1992).

Sedangkan istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti asrama santri para santri. Dapat pula istilah pesantren diambil dari kata sant (manusia baik), kemudian di hubungkan dengan kata

tran (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan dengan ‘tempat pendidikan manusia yang baik-baik.’(Huda et al., 2006)

Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah “shantri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata shantri berasal dari kata shastra yang menunjukana arti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Menurut Imam Bawani maudikatakan pondok, pesantren atau pondok pesantren intinya adalah sebuah komplek atau lembaga pendidikan di situ ada seorang kyai sebagai pengasuh atau pemimpin utamanya dan ada santri yang belajar serta tinggal di kawasan tersebut sebagaimana yang ada sekarang ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal(Wahid, 2001) Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.(Mastuhu, 1994) Pondok pesantren yang merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia,(S. P. I. di I. Hasbullah & Sejarah, 1995) didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pondok pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam,(Akib, 2016) pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defakto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Tentang kehadiran pondok pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dihasilkan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1987 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasang Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II.(H. Hasbullah, 1996) Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar abad ke-18-an, nama pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kelahiran pondok pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pondok pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pondok pesantren, sehingga pondok pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi pioner bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan para santrinya menjalin kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar.

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*flexibel*), sejak awal kehadirannya pondok pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi

tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebahagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia telah teridentifikasi sebanyak 20.000 buah. (Timur, 1982) Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Di samping masih ada yang mempertahankan sistem "tradisional" (Wahid, 2001) dan sebagian yang lainnya membuka sistem madrasah, sekolah umum bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan. (Pendidikan & Kebudayaan, 1979) Tetapi tidak terlepas dari penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas sebagai pedoman hidup untuk berdialektika dengan masyarakat.

Karakteristik Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perpaduan dari sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung kesederhanaan dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan Islam modern. Yang mencolok dari perbedaan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa tanda yang secara jelas dimiliki pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang memberikan dukungan dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh Hsjim Munif mengatakan ada lima bagian pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuno, santri dan kyai.

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan.

a. Masjid

Masjid merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik santri terutama dalam melakukan praktek sholat/sembahyang lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sejak zaman nabi, masjid telah mejadi pusat pendidikan islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, tempat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. (Zuhairini & Kasiram, 2008). Di pesantren masjid dijadikan

ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, juga dikatakan masjid identik dengan pesantren.

Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh. Hasjim Munif mengatakan seorang kyai yang membangun sebuah pesantren biasanya pertama kali akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Adapun fungsi masjid di samping menjadi salah satu lembaga pendidikan dan wawasan (tempat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan seperti muhawaroh, qiro'ah, dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. (Indrakusuma, 1973). Dari berbagai pendapat di atas kami simpulkan bahwa masjid adalah tempat untuk ibadah, pendidikan, dakwah dan awal si'ar-si'ar Islam dipublikasikan di masa Nabi Muhammad SAW, sebab masjid merupakan lembaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

b. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua lembaga yang sering penyebutannya tidak dipisah menjadi "pondok pesantren" yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wawasan pengembangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Kedudukan pondok pesantren bagi para santri sangatlah mendasar karena di dalamnya santri tinggal belajar dan di tempat diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kiai yang memimpin pesantren itu. Begitu pula melalui pondok kemampuan berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar, mendidik secara berkeluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan Musholla. Hal ini merupakan fase pembinaan dan meningkatkan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Menurut Moh. Hasjim Munif pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas kebiasaan pesantren, yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.

c. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah seorang kyai. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sacral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dan kyai merupakan Sosok pemimpin yang karismatik.

Wahjosumidjo memberikan ciri-ciri pemimpin karismatik yaitu; bawahan menaruh kepercayaan penuh pada pemimpinnya, ada kesamaan keyakinan, menerima perintah tanpa persoalan, terdapat rasa kasih sayang, kepatuhan penuh dan adanya keyakinan bahwa sang pemimpin akan memberikan bantuan untuk keberhasilan kelompok, sedangkan seorang kyai adalah orang yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. (Wahjosumidjo, 1999)

Menurut Mujammil Qomar kyai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah, masa dan nasehat-nasehatnya selalu diperhatikan dan di ikuti. (Qomar, 2002). Dari pendapat di atas dapat kami simpulkan bahwa kyai adalah orang yang berilmu dan mempunyai kharisma, pengambil kebijakan dan sebagai panutan masyarakat.

Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh Hasjim Munif menjelaskan bahwa asal usul perkataan kyai dalam bahasa Jawa dikoleksi untuk tiga jenis yang berbeda, yaitu:

1. Sebagai nama kemulyaan bagi orang-orang dan benda yang dianggap kelebihan, umpamanya "kyai garuda kencana" digunakan untuk sebutan kereta lawas yang ada di Keraton Jogjakarta.
2. Nama kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Nama yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang mempunyai tetang agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kuno kepada para santri. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (*tafaqquh fi ddin*)

Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasional / pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Sebab kyai merupakan "penguasa" baik dalam fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab bagi kemajuan pesantren lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar ke seluruh penjuru nusantara.

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengenalan (akhlak) adanya pesertadidik yang butuh akan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut Abdul Qodir djaelani. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bias dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara kehidupan ulama senantiasa menyangkutpula kehidupan santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut setia. Santri yang didik di dalam kawasan pondok pesantren. (Djaelani, 1994)

Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip oleh Moh. Hasjim Munif mengatakan santri dibagi menjadi dua kelompok :

1. Santri mukim

Santri mukim santri yang tidak pulang. Tinggal bersama kyai dan secara efektif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut setara dalam mengurus santri lain setiap santri yang tinggal telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Menurut M. Bahari Ghazali ada dua tujuan seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- a) tujuan menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud untuk

memperdalam pengetahuan agama dari kyainya.

- b) tujuan menyempurnakan akhlak, artinya seorang santri belajar langsung kepada kyainya agar santri tersebut memiliki akhlak yang baik sesuai dengan akhlak kyainya setelah belajar di pesantren.

Jadi penulis simpulkan bahwa santri mukim adalah santri yang menuntut ilmu, tinggal di pesantren dengan keinginan merubah perilaku yang tidak baik hingga menjadi baik.

2. Santri kalong

Menurut Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip oleh Moh. Hasjim Munif santri kalong yaitu murid-murid berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik atau pulang pergi dari rumahnya sendiri alasan santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren.

e. Pengajaran Kitab Klasikal

Kitab-kitab Islam klasikal biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning. Menurut Martin Van Bruinesen seperti yang dikutip oleh Amin Haidari dkk kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-'uluma al-syar'iyah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. (Haedari & Hanif, 2004). Babun Suharto menyebutkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang ditulis ulama-ulama pada abad pertengahan, akan tetapi sudah banyak kitab-kitab yang ditulis ulama kontemporer, yang tidak ada harokatnya. Orang juga biasamenyebut dengan *kitab gundul*. Perlu disampai bahwa tren kitab kuning ini telah mengalami pergeseran makna. Dulu kitab kuning selalu berasosiasi dengan kitab-kitab klasik, tapi kini meliputi kitab-kitab karangan ulama kontemporer.

Adapun tujuan utama pengajaran kitab-kitab klasik untuk mendidik calon-calon ulama. Terka dang ada pondok romadon yaitu santri yang tinggal di pesantren dengan jangka waktu sebulan ketika bulan romadon saja dengan tujuan agar dapat menambah pengetahuan agama dan memperbanyak ibadah, antara lain sembahyang sunnaht, membaca Al-quran dan mengikuti pengajian. Pola pendidikan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan topologi pesantren sebagai mana dituangkan dalam karakteristik pondok pesantren. Berangkat dari beberapa pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

1. Sistem yang bersifat tradisional

Menurut Sukamto sistem tradisional adalah menggunakan kurikulum diniah yaitu Sembilan puluh persen mengajarkan pelajaran agama, sedangkan untuk bacaan wajib nya adalah kitab klasik, dengan huruf Arab tanpa harokat dan lulusannya mendapatkan ijazah yang tidak diakui oleh pemerintah apabila mereka ingin melanjutkan ke jejang yang lebih tinggi makaharus mengikuti ujian persamaan terlebih dahulu. (Sukamto, 1999)

Sistem tradisional adalah sistem yang sangat sederhana diantaranya yaitu :

- a) Sorogan: Sorogan dengan cara santri membaca dihadapan kyai bila ada salahnya langsung diingatkan.

- b) Watonan: Menurut Mukti Ali seperti yang dikutip Bahari Ghazali yaitu: watonan dengan cara kyai membaca dan santri membawa kitab yang sama dan menyimaknya. Kedua sistem itu digunakan pada santri yang sudah mampu membaca dengan lancar dan menguasai Al-Quran. Seorang santri mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab kemudian diterjemah ke dalam bahasa Jawa.
- c) Bandongan: Zamakhsyari seperti yang dikutip Bahari Ghazali yaitu dengan dirangkai antara sorogan dan watonan dalam sistem ini seorang santri tidak harus menunjuk tentang pelajaran yang ia hadapi. Para kyai dan santri biasanya menerjemah kata-kata yang tidak mampu.

2. Sistem yang bersifat Modern

- 1. Klasik, penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah
- 2. Kursus-kursus, penerapannya dengan jalan Khusus
- 3. Pelatihan, disamping pengajaran klasik dan kursus-kursus, dilaksanakan juga pelatihan untuk melatih psikomotorik.

Problema Pendidikan Agama di Pesantren

Pesantren yang menjadi harapan masyarakat dan tempat menuntut ilmu bagi masyarakat dengan harapan mampu menghadapi permasalahan yang ada, ternyata pesantren itu sendiri juga menghadapi problem adapun permasalahan yang dihadapi pondok pesantren yaitu:

- 1. Problem kurikulum, karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga lulusannya maksimal. Guru mengaji atau penceramah sebagian ada yang jadi petani dan jadi pengangguran.
- 2. Manajemen dan perencanaannya, banyak pesantren yang tanpa menggunakan manajemen dan perencanaan pokoknya yang penting jalan sehingga pesantren ini tidak ada perkembangan dan kemajuan
- 3. Keuangan. Keuangan pesantren dihasilkan dari iuran santri sementara kebanyakan santrinya dari ekonomi rendah dan iurannya disesuaikan dengan kemampuan akibat untuk biaya operasionalnya sering kekurangan.
- 4. Kesiswaan, karena kebanyakan santrinya berasal dari pelosok desa dan bermata pencahariannya pertanian, ketika musim panen tiba wali santri meminta ijin untuk meliburkan anaknya agar dapat membantunya tapi seiring dengan perkembangan wali santri sudah mulai menerima perubahan. (Departemen Agama, 2003)

Menyadari kompleksitas masalah yang dihadapi mengharuskan pondok pesantren untuk berbenah diri mencari alternatif solusinya mengadakan pembaharuan serta pengembangan dalam semua aspek pendidikan, sebab kalau tidak eksistensi pondok pesantren akan terisolasi dari dunia Pendidikan.

a. Manajemen Pondok Pesantren

Menghadapi masa depan yang masih penuh tantangan dan persaingan maka setiap organisasi pendidikan khususnya pendidikan pesantren, perlu mempersiapkan

diri dengan menata organisasi, administrasi dan manajemen sebagai salah satu perangkat untuk memperkuat daya saing kedepan.

Sebelum penulis lebih jauh merunut tentang bagaimana manajemen kepemimpinan di pondok pesantren, maka alangkah indahnya kalau kita membidik dulu tentang pengertian manajemen. Manajemen (Akib, 2016) adalah seni dan kemampuan memperoleh hasil, melalui kegiatan orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Soemitro Djoyokusuma, manajemen adalah usaha mengatur dan memimpin. (Fattah, 2000) dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa orientasi manajemen adalah memperoleh hasil dengan melalui kegiatan operasional.

Manajemen kepemimpinan di pesantren selama ini pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. (Mappanganro, 1996) Banyak hal yang dapat ditunjuk sebagai sebab belum menetapnya pola kepemimpinan di pondok pesantren selama ini. Sebab yang paling utama adalah watak kharismatik yang dimilikinya. Pada tahap-tahap pertama berkembangnya sebuah pondok pesantren memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat sedemikian itu, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkan. Yaitu; *pertama*, munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. *Kedua*, pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan, sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. Ketiga, terjadinya pembaharuan dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pondok pesantren, antara tingkat lokal, regional, dan nasional. (Wahid, 2001)

Sebelum sampai kepada persoalan kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa hal sebagai latar belakang kebutuhan akan pengembangan itu sendiri, dan perlunya perumusan tentang integrasi pondok pesantren ke dalam pendidikan nasional beserta proyek-proyek rintisannya.

Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa hingga saat ini masalah porsi agama semakin lama semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pondok pesantren, tidak menjadi agamawan yang bepengetahuan agama yang mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuwan nonagama yang cukup tinggi kualitasnya. Yang terjadi adalah pembaharuan (akulturasi) yang tidak memperlihatkan identitas yang jelas. Mungkin menghadapi kenyataan seperti itu, sebagian pemimpin pondok pesantren cenderung untuk kembali pada "cara *sala'*", dimana porsi pelayanan pada komponen nonagama dalam kurikulumnya hampir tidak ada.

Tujuan pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan nonagama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Manusia seperti itu memiliki cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang, dan pendekatan yang peraktis dan berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

(mampu memandang jauh ke depan sekaligus memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan persoalan).

Program pengembangan pesantren yang sedang dijalankan, baik oleh kalangan pesantren sendiri secara intern maupun oleh kalangan luar yang bekerja sama dengan pesantren tertentu, dapat dilihat dalam pointer sebagai berikut:

- 1) Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren. Program ini bertujuan mematangkan kurikulum campuran yang telah ada, dengan meningkatkan mutu dan menghadapkan kurikulum itu secara berjenjang pada tingkatan yang lebih tinggi.
- 2) Program keterampilan, yang sebagian besar masih ditangani oleh Departemen Agama. Meliputi banyak komponen keterampilan teknis, program ini bermaksud mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawa orientasi baru dalam pandangan hidup para santri. Seperti kebiasaan bekerja dengan teratur dan dengan persiapan yang cukup.
- 3) Program pengembangan masyarakat, yang dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembang masyarakat dengan kemampuan mengenalkan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya.

Adapun pengembangan kepemimpinan pondok pesantren merupakan tuntutan untuk memahami dan bersedia mengikuti program-program pengembangan di atas, pimpinan pesantren yang memiliki kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan harus pula mampu memahami kebutuhan akan integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saat ini pesantren sebagai suatu sistem pendidikan masih berada diluar area pendidikan nasional yang ada. Secara potensial ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita karena kemampuannya mengembangkan watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini. Kepemimpinan yang dinamis di pondok pesantren harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang akan menonjolkan sumbangan positif pesantren bagi pendidikan nasional, baik dalam program pendidikannya, sistem pendidikannya, maupun metode pengajarannya. Pada taraf regional, kepemimpinan pondok pesantren yang dinamis haruslah mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek-proyek rintisan itu, lebih-lebih lagi dalam bentuk pengayoman semua pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan pendidikan. Pada taraf nasional, kepemimpinan pondok pesantren yang dinamis akan mampu menyuguhkan kerangka-kerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita di masa depan. (Ashraf et al., 1989)

Kepemimpinan dalam bentuk penerangan pesantren yang dinamis dan memiliki pandangan yang jauh ke masa depan. (Wahid, 2001). Kepemimpinan pesantren hendaknya jangan hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit (pelayanan individual kepada wali murid) belaka, dan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada pesantren sendiri saja (seperti pengawasan administratif dan pembinaan calon pengganti secara teratur). Kepemimpinan yang sempit seperti itu dalam jangka panjang hanya akan tercecer oleh perkembangan di luar pesantren.

Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: bagaimana mengintegrasikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.

b. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk :

- a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem Bandungan dan Sorogan(H. Hasbullah, 1996)), dimana seorang ulama mengajar santri-santri berdasarkan kitab kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang santrinya tinggal dalam pondok atau asrama.
- b) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren. Di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem tradisional dan modern.(RI, 1985)

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli (tradisional) sebahagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air, karena itullah sekarang di samping terdapatnya pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya bermunculan juga pesantren yang berlabel modern. Adapun ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, sebagai berikut:

a) Pondok

Di sinilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pesantren(Rofiq, 2017) juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Di samping pondok dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat (H. Hasbullah, 1996)

b) Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat , juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Pada

sebagian pondok pesantren Masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan *zikir*, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi*.(Zamakhsyari, 1982)

c) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pondok pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri *kalong*; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

d) Kiai

Adanya kiai dalam pondok pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral (*top leader*) yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pondok pesantren.(H. Hasbullah, 1996) Pondok pesantren boleh dikatakan bahwa telah turut menghiiasi sejarah pendidikan nasional dan bahkan sejarah perjuangan bangsa melawan kolonial. Oleh karena itu pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri dengan santrinya yang ribuan jumlahnya, adalah aset nasional yang memerlukan pemikiran dan strategi pengembangannya yang lebih maju dan tanpa mengabaikan citranya.

Dalam upaya pengembangan pondok pesantren, tampaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan dan di menej yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal.

1. Eksternal

Yang termasuk pengembangan eksternal ialah:

- a. Tetap menjaga agar citra pondok dimata masyarakat. Yaitu mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat.
- b. Santri-santri dalam pondok hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.
- c. Pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan.

2. Internal

Sedangkan dari segi internal yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Kurikulum pondok pesantren yaitu menepis anggapan yang bersifat dikotomi, yang memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam kondisi sekarang kurikulum berdiferensiasi yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini

sekaligus dapat menyatuhkan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor.

- b. Tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan dimasa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Yaitu mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap namun ia juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan mampu mentransfer ilmunya dengan baik.
- c. Sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya.

SIMPULAN

1. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pondok pesantren yang merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.
2. Ada lima bagian dari karakteristik pondok pesantren yang melekat atas dirinya, yaitu: pondok, masjid, , santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasikal.
3. Problema Pendidikan agama di pesantren meliputi, kurikulum, manajemen dan pelaksanaannya, kesiswaan dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (1976). *Memperkembangkan dan mempertahankan pendidikan Islam di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Akib, M. (2016). Manajemen Pesantren Dan Peningkatan Kualitas Luaran. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Ashraf, A., Nasr, S. H., & Siregar, S. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*.
- Basori, R., & Tholchah, M. (2006). *The founding father: pesantren modern Indonesia: jejak langkah KHA Wahid Hasyim*. Inceis.
- Departemen Agama, R. I. (2003). *Pola pengembangan masarakat melalui pondok pesantren*.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*.
- Djaelani, A. Q. (1994). *peran Ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di indonesia*.
- Fattah, N. (2000). Landasan Manajemen Pendidikan (Cet. III). *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2004). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Prees.

- Hasbullah, H. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah, S. P. I. di I., & Sejarah, L. (1995). *Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasjim, M. (1992). *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Huda, A. N. N., El-Mawa, M., & Basyir, K. H. (2006). *Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) menjawab persoalan tradisi dan kekinian*. PP Lembaga Dakwah NU.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan: sebuah tinjauan teoritis filosofis*. Usaha Nasional.
- Mappanganro. (1996). *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Cet I)*. Makassar: CV Berka Utami.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, R. I. (1979). *Pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC
- RI, D. A. (1985). *Pedoman Pembinaan Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam.
- Rofiq, A. C. (2017). *Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Lp3es.
- Syalabi, A. (1979). *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah. Juz VII. Kairo: Maktabah Al-Nahdlah Al-Mishriyyah*.
- Timur, A. D. (1982). *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta, Dermaga.
- Wahid, K. H. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Zamakhsyari, D. (1982). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: Lp3es.
- Zanjani, A. A. Al. (1993). *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an, diterjemahkan dari Tarikh Al-Qur'an oleh Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Muhammad Bagir, Cet. III*. Bandung: Mizan.
- Zuhairini, D., & Kasiram, A. G. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam, cet. 9*. Jakarta: Bumi Aksara.